

**BENTUK, FUNGSI DAN MOTIF PAKAIAN PENGANTIN TENUN  
INDRAGIRI DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN RENGAT  
PROPINSI RIAU**

**JURNAL**



**MASAYU UMI KALSUM**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**BENTUK, FUNGSI DAN MOTIF PAKAIAN PENGANTIN TENUN  
INDRAGIRIDALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN RENGAT  
PROPINSI RIAU**

**Masayu Umi Kalsum**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Masayu Umi Kalsum untuk persyaratan wisuda  
Periode Maret 2015 dan telah diperiksa /disetujui oleh kedua pembimbing

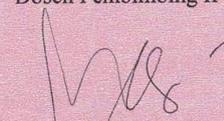
Padang, 2 Februari 2015

Dosen Pembimbing I



Dra. Zubaidah, M.Sn  
NIP. 19570425.198602.2.001

Dosen Pembimbing II



Drs. Syafwandi, M.Sn.  
NIP. 19600624.198602.1.003

# **BENTUK, FUNGSI DAN MOTIF PAKAIAN PENGANTIN TENUN INDRAGIRI DALAM UPACARA ADAT PERKAWINAN RENGAT PROPINSI RIAU**

Masayu Umi Kalsum<sup>1</sup>, Zubaidah<sup>2</sup>, Syafwandi A<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

Email:ayunira82@gmail.com

## Abstract

Woven fabric Indragiri already existed since the time of the Malay kingdom Indragiri located in Riau mainland, with conventional motives and values shape the philosophy that has been inherent in people's lives Rengat. One of the functions of Indragiri woven fabric is used as a wedding dress in a traditional wedding ceremony Rengat. The existence of the wedding dress weaving looms Indragiri endangered and communities also lack an understanding of the function and meaning of wedding dress woven in a traditional wedding ceremony Indragiri Rengat.

This study aimed to describe the form, function and motifs woven Indragiri wedding dress in traditional wedding ceremony Rengat .

Methods that researchers use is through a qualitative approach. Subjects were informants who know about the object of research. Sources of data in the form of notes or recordings taken from informants interviewed, documentation and study of literature and photo footage from the wedding dress woven Indragiri in traditional wedding ceremony Rengat .

The results showed that the basic motif of the wedding dress woven Indragiri generally sourced from flora and nature. There are eight motif name of the bride clothing Weaving Indragiri namely : pedada, tampuk manggis, pucuk rebung, tembangun, beawan, teluk berantai, betabo and tali air. Wedding dress woven motifs function Indragiri also visualize religious symbols and symbolic systems Malay indigenous life as portrayed in traditional wedding ceremony Rengat which includes evening events berinai, Berandam, Khatam Al - Quran, pick the groom, bridal march male and biting event .

The conclusion of the research was the wedding dress woven motifs form Indragiri only resemble the flora and nature. Function woven motifs on wedding apparel, namely as a means of visualizing Indragiri religious symbols and symbolic systems Indragiri Malay customs

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2015

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

## ABSTRAK

**Masayu Umi Kalsum, 2015** : Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan Rengat Propinsi Riau.

Kain tenun Indragiri sudah mulai ada sejak masa kerajaan Melayu Indragiri yang berlokasi di Riau daratan, dengan bentuk motif konvensional dan nilai filosofi yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Rengat. Salah satu fungsi dari kain tenun Indragiri adalah digunakan sebagai pakaian pengantin dalam upacara adat perkawinan Rengat. Keberadaan pakaian pengantin tenun Indragiri hampir punah dan masyarakat juga kurang memahami tentang fungsi dan makna dari pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi dan motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

Metode yang peneliti gunakan yaitu melalui pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah informan yang mengerti tentang objek penelitian. Sumber data yang diambil berbentuk catatan atau rekaman yang berasal dari informan yang diwawancarai, dokumentasi dan studi kepustakaan dan rekaman foto dari pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motif dasar dari pakaian pengantin tenun Indragiri umumnya bersumber dari flora serta alam. Terdapat 8 (delapan) nama motif dari pakaian pengantin Tenun Indragiri yaitu : pedada, tampuk manggis, pucuk rebung, tembangun, beawan, teluk berantai, betabo dan tali air. Fungsi motif pakaian pengantin tenun Indragiri juga memvisualisasikan simbol religi dan perlambang sistem kehidupan adat Melayu Riau seperti yang tergambarkan dalam upacara adat perkawinan Rengat yang meliputi acara malam berinai, Berandam, Khatam Al-Qur'an, menjemput pengantin laki-laki, berarak pengantin laki-laki dan acara bersanding.

Kesimpulan penelitian ialah bentuk motif pakaian pengantin tenun Indragiri hanya menyerupai flora dan alam. Fungsi motif pada pakaian pengantin tenun Indragiri yaitu sebagai sarana memvisualisasikan simbol religi dan perlambang sistem adat Melayu Indragiri.

## **ABSTRACT**

*Masyu Umi Kalsum, 2015 : Shape , function and Motif Apparel Bridal Weaving Indragiri Rengat Marriage Ceremony in Riau Province*

*Woven fabric Indragiri already existed since the time of the Malay kingdom Indragiri located in Riau mainland, with conventional motives and values shape the philosophy that has been inherent in people's lives Rengat. One of the functions of Indragiri woven fabric is used as a wedding dress in a traditional wedding ceremony Rengat. The existence of the wedding dress weaving looms Indragiri endangered and communities also lack an understanding of the function and meaning of wedding dress woven in a traditional wedding ceremony Indragiri Rengat.*

*This study aimed to describe the form, function and motifs woven Indragiri wedding dress in traditional wedding ceremony Rengat .*

*Methods that researchers use is through a qualitative approach. Subjects were informants who know about the object of research. Sources of data in the form of notes or recordings taken from informants interviewed, documentation and study of literature and photo footage from the wedding dress woven Indragiri in traditional wedding ceremony Rengat .*

*The results showed that the basic motif of the wedding dress woven Indragiri generally sourced from flora and nature. There are eight motif name of the bride clothing Weaving Indragiri namely : pedada, tampuk manggis, pucuk rebung, tembangun, beawan, teluk berantai, betabo and tali air. Wedding dress woven motifs function Indragiri also visualize religious symbols and symbolic systems Malay indigenous life as portrayed in traditional wedding ceremony Rengat which includes evening events berinai, Berandam, Khatam Al - Quran, pick the groom, bridal march male and biting event .*

*The conclusion of the research was the wedding dress woven motifs form Indragiri only resemble the flora and nature. Function woven motifs on wedding apparel, namely as a means of visualizing Indragiri religious symbols and symbolic systems Indragiri Malay customs.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Motif pakaian pengantin tenun Indragiri mempunyai nilai-nilai filosofi yang melekat dalam kehidupan masyarakat Rengat. Dan setiap motif pada pakaian pengantin ini mempunyai peruntukannya masing-masing. Pentingnya mengetahui dan mencintai budaya daerah sendiri merupakan upaya yang dapat berpengaruh besar pada keberadaan budaya.

Permasalahan mendasar yang ada pada saat ini adalah masyarakat masih belum memahami bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri, berbagai hasil temuan penulis di lapangan menemukan fakta bahwa masyarakat terutama generasi muda dari hasil wawancara awal menyatakan belum mengenal dan memahami tentang bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri, kemudian dilanjutkan survey ke Perpustakaan di wilayah ini, dimana ternyata sangat sedikit buku-buku yang dapat digunakan sebagai penunjang atau literatur yang berkaitan dengan bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri.

Permasalahan ini perlu perhatian yang lebih besar sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai kekayaan budaya yang berkaitan dengan pakaian pengantin tenun Indragiri. Sehingga timbul kekhawatiran tersendiri dari penulis akan kemungkinan punahnya bentuk asli motif dari pakaian pengantin tenun Indragiri dan hilangnya catatan budaya yang mengakibatkan tidak

dikenalnya lagi peninggalan budaya berupa bentuk dan fungsi dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri bagi generasi berikutnya.

Urgensi permasalahan perlu suatu penelitian dengan judul : "Bentuk, Fungsi dan Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan Rengat Propinsi Riau".

### **B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk visual dari motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat?
2. Apa saja fungsi dari pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat?
3. Fungsi apa saja yang terkandung dalam motif pada pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.
2. Mendeskripsikan fungsi motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.
3. Mendeskripsikan fungsi motif yang terdapat dalam motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat berguna :

1. Sebagai penambah motivasi untuk mengetahui lebih dalam dan memasyarakatkan bentuk, fungsi dan motif, terutama bagi generasi muda mempopulerkan kembali motif pakaian pengantin tenun Indragiri dalam upacara adat perkawinan Rengat
2. Merangsang kreativitas para peneliti selanjutnya, dalam mengkaji budaya daerah, khususnya bidang kerajinan tenunan.
3. Sebagai acuan untuk menghargai dan memaknai sebuah karya seni warisan yang harus dikembangkan dan dilestarikan.
4. Melestarikan tenun Indragiri sebagai hasil karya warisan budaya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritik**

##### **1. Budaya**

Kebudayaan adalah sebuah realita yang dibangun oleh masyarakat, guna menyejahterakan manusia melalui daya upaya kreativitasnya. Seperti dikemukakan Koentjaraningrat (2000:179-180) bahwa "kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar".

Secara objektif, kebudayaan adalah pelbagai realitas objektif, benda-benda hasil karya manusia, yang berbeda dengan manusia, yang berhadapan dengan manusia. Realitas objektif hasil karya manusia ini sering disebut sebagai aspek objektif kebudayaan, atau disebut juga aspek material kebudayaan. Bagaimana rupa karya manusia biasanya tergantung pada karakter alamiah dari suatu daerah di mana dia hidup. (Maran, 2000:38)

##### **2. Seni**

Seni itu memang sudah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia dari awal peradaban manusia di muka bumi ini. Seni tidak mungkin terlepas dan hilang dalam kehidupan manusia selama peradaban manusia di muka bumi ini masih berlangsung.

Posisi seni dalam unsur-unsur kebudayaan, dijelaskan oleh Maran (2007:46), bahwa Karya-karya seni pun merupakan media komunikasi. Melalui suatu karya seni, seorang seniman mengkomunikasikan suatu permasalahan ataupun suatu pengalaman batin kepada orang lain. Tidak hanya itu. Melalui karya seni, sang artis pun dapat mengkomunikasikan kebenaran kepada orang lain. Dengan demikian, sang seniman pun memanusiawikan diri dan sesamanya. Melalui objek-objek estetis, hasil karya manusia, orang tidak saja menikmati keindahan, tetapi juga menemukan kebenaran yang menghibur dan menguatkan langkah hidupnya.”

### **3. Bentuk**

Menurut Hebert Read (1974:16); Pengertian ”ujud” atau *form* sebagai bentuk, susunan bagian-bagian, aspek visual, dan ”ujud” suatu hasil seni tidak lain adalah bentuknya, susunan bagian-bagiannya, tugasnya, aspeknya yang terlihat itu. Kalau ada bentuk terdapatlah ujudnya, demikian pula, apabila terdapat dua atau lebih bagian-bagian yang bergabung menjadi satu membentuk suatu susunan, terjadilah ujud. Tetapi didalam membicarakan ujud sesuatu hasil seni, tentu saja yang dimaksud adalah ”ujud yang khas”, ujud yang dalam beberapa hal mempengaruhi kita. Ujud tidak menyangkut soal-soal keteraturan, simetri, ataupun segala macam proporsi tertentu yang lain.

#### **4. Fungsi**

Fungsi dalam arti yang sederhana sering dikatakan sebagai peranan, artinya memiliki posisi yang dianggap penting oleh masyarakat. Berkaitan dengan fungsi, Pritchard (1986:89) mengemukakan bahwa; Fungsi adalah sumbangan yang diberikan oleh kegiatan bagian-bagian kepada seluruh kegiatan di mana bagian itu merupakan salah satu dari keseluruhan. Fungsi suatu praktek sosial tertentu merupakan sumbangannya terhadap kehidupan sosial secara keseluruhan untuk memberikan fungsi kepada seluruh sistem sosial.

Fungsi yang dimaksud dengan pakaian pengantin tenun Indragiri adalah melihat seberapa besar pakaian pengantin tenun Indragiri dipergunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial. Peranan pakaian pengantin tenun Indragiri diduga merupakan bagian dari strata sosial dalam tata kehidupan masyarakat penggunanya.

#### **5. Motif**

Toekiyo H.S. (1980:3) bahwa motif meliputi segala bentuk ciptaan Tuhan (binatang, tumbuh-tumbuhan, manusia, gunung, air, awan, batu-batuan) demikian pula daya kreasi atau khayal manusia dapat menghasilkan suatu bentuk motif.

Sedangkan Van Der Hoop (1948:64) mengelompokan motif seni hias Indonesia dalam beberapa jenis yaitu: geometris, flora, fauna dan pola hias bintang.

## **6. Adat Istiadat Perkawinan Rengat**

Upacara adat perkawinan masyarakat Melayu, khususnya Melayu Indragiri Hulu sangat menitik beratkan soal adat atau susur galur peraturan dalam pelaksanaannya. Susur galur peraturan tersebut melibatkan tata cara komunikasi yang digunakan ketika proses-proses perkawinan berlangsung. (LAMR, 2008 : 2).

Upacara adat perkawinan Melayu Indragiri yang termasuk dalam Melayu pesisir terdiri dari beberapa tahapan upacara yaitu merisik, meminang, mengantar tanda, mengantar belanja, menegakkan bangsal, menggantung, berinai curi, berandam, akad nikah, tepung tawar, berkhatam Al-Qur'an, bersanding, makan bersuap, mandi damai, menyembah orang tua dan malam mengusung mertua. (LAMR, 2008 : 7-77).

## **7. Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Adat Perkawinan Rengat**

### **a. Pengertian Tenun Indragiri**

Asal mula kain tenun Rengat dibawa oleh orang-orang perahu atau disebut dengan orang dagang yang menetap di Rengat yang berpusat di Kota Rengat. Masyarakat pendatang ini oleh kerajaan Rengat melalui Tenun Muda Rengat, diberi suatu daerah untuk bermukiman sampai saat ini. Daerah tersebut dikenal dengan nama Kampung Dagang. Dari tempat inilah awal mula berkembangnya tenun Indragiri, dengan bahan baku berasal dari benang sutera. (LAMR, 2005)

Kain tenun Indragiri dengan beragam motifnya, tidak semata-mata sebagai hiasan untuk pembalut tubuh saja, tetapi tenun Indragiri merupakan bahasa rupa yang memiliki bentuk, fungsi dan makna motif sebagai simbol dalam kehidupan masyarakat adat, keanekaragaman motif tenun Indragiri, merupakan bagian dari keyakinan masyarakat adat Rengat, yang dibangun melalui akulturasi antara kepercayaan lokal dengan agama Budha yang hidup ketika masa kerajaan Sriwijaya. Motif-motif tenun Indragiri memiliki bentuk, fungsi dan makna sebagai tanda, merupakan satu tanda dengan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum dalam masyarakat adat Rengat. Ini ditentukan melalui konvensi atau kesepakatan masyarakat adat Rengat. Keanekaragaman motif-motif tenun Indragiri terbentuk karena adanya korelasi berdasarkan falsafah hidup masyarakat adat Rengat, yang dirumuskan melalui konvensi, dan ini dapat diungkapkan melalui bentuk-bentuk motif kain tenun Indragiri. Dalam masyarakat adat Rengat kedudukan keanekaragaman motif kain tenun Indragiri dapat diduga memberi arah-petunjuk dan tuntunan dalam tata cara kehidupan masyarakat adat Melayu Indragiri. (LAMR, 2005)

#### **b. Tenun Indragiri Sebagai Pakaian Pengantin**

Dalam upacara perkawinan adat Melayu Indragiri dengan menggunakan kain tenun Indragiri dan keragaman motifnya, memiliki hubungan erat dengan kehidupan yang dijalankannya kelak sesuai dengan permohonan kedua orang-tua. Menurut Lembaga Adat Melayu

Riau (2005), hingga saat ini pemakaian tenun Indragiri pada upacara adat perkawinan Melayu pesisir khususnya Melayu Indragiri dalam bentuk baju kurung baik untuk pakaian pengantin laki-laki maupun perempuan.

Baju kurung adalah baju pengantin dari kain tenun Indragiri dengan pilihan warna merah, hijau, biru, hitam, merah jambu kecuali warna kuning. Baju pengantin berbentuk baju kurung cekak musang dengan tenunan bertabur benang emas bermotif pedada dan tampuk manggis. Asal mula kain tenun Rengat dibawa oleh orang-orang perahu atau disebut dengan orang dagang yang menetap di Rengat yang berpusat di Kota Rengat. Masyarakat pendatang ini oleh kerajaan Rengat melalui Tenun Muda Rengat, diberi suatu daerah untuk bermukiman sampai saat ini. Daerah tersebut dikenal dengan nama Kampung Dagang. Dari tempat inilah awal mula berkembangnya tenun Indragiri, dengan bahan baku berasal dari benang sutera. (LAMR, 2005)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh data dan untuk judul seluk-beluk yang berkaitan dengan data yang diteliti, untuk itu metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah”. Oleh karena itu, penelitian kualitatif bersifat “*natural Setting*” atau keadaan, fakta dan fenomena alamiah tanpa direkayasa peneliti (Sugiyono, 2010:7)

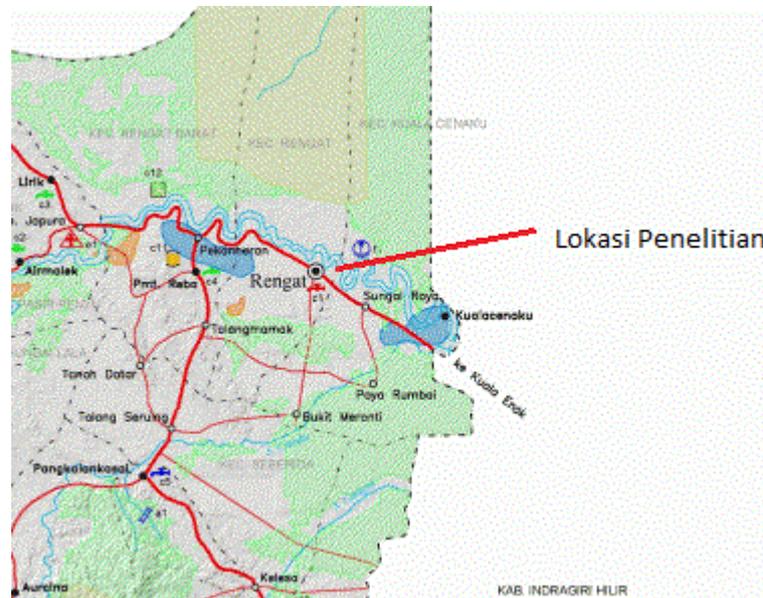
#### **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian bertujuan untuk mengamati objek penelitian, yaitu pakaian pengantin tenun Indragiri, maka kehadiran peneliti adalah untuk pengumpulan data dari informan terkait fokus penelitian yang terdapat dalam penelitian ini.

Proses penelitian telah di laksanakan secara berulang-ulang ke lokasi penelitian yaitu di Desa Kampung Dagang Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu. Dengan membuat catatan data, photo, dan informasi yang di lihat dan di dengar serta dianalisis dan di tafsirkan Bentuk dan fungsi Pakaian Pengantin Tenun Indragiri. Kemudian sampai kepada penulisan laporan penelitian.

### C. Lokasi Penelitian

Adapun kondisi wilayah Kabupaten Indragiri Hulu Propinsi Riau dapat dilihat pada peta dibawah ini:



Gambar 1. Peta Kabupaten Indragiri Hulu dan Tempat Penelitian

### D. Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh dari cara datang dan melihat pakaian pengantin tenun itu sendiri, clan atau saksi mata yang mengalami peristiwa tersebut, untuk data primer ini, pengumpulan data dengan cara datang langsung kelapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan berkenaan dengan fokus penelitian
2. Data sekunder, data yang diperoleh dari cerita peristiwa itu sendiri, clan atau saksi mata yang mengalami peristiwa tersebut, untuk data primer ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dari pengrajin, tokoh budaya maupun diperoleh dari Dekranasda Kabupaten Inhu.

### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka di dalam penulisan ini penulis memakai prosedur pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi yaitu Penulis melakukan pengamatan secara langsung dilapangan tentang keberadaan pakaian pengantin tenun Indragiri di Kabupaten Indragiri Hulu.
- b. Teknik wawancara yaitu penulis mengadakan tanya jawab secara langsung dengan responden terpilih dan nara sumber yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu orang yang mempunyai pengetahuan luas tentang informasi yang di butuhkan mengenai bentuk dan fungsi motif pakaian pengantin tenun Indragiri.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang dikumpulkan melalui foto-foto yang bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu membekukan/menggambarkan peristiwa yang terjadi yang berhubungan dengan penelitian.

### **F. Analisa Data**

Analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah sebagai berikut: 1) Reduksi data, 2) Menyusun/penyajian data, dan 3) Keabsahan data. Menurut Moleong (2010: 247) menyatakan bahwa pengolahan data mengalir sejalan dengan pengumpulan data dengan menggunakan model analisis interaktif dengan tiga komponen yang berkaitan (a). Reduksi data, (b). Sajian data, (c). Penarikan kesimpulan.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong (2007: 127-148), ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
2. Tahap pekerjaan lapangan
3. Tahap analisis data
4. Tahap evaluasi dan pelaporan

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

###### **a. Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara adat perkawinan**

Pada upacara adat perkawinan Rengat, pakaian adat yang digunakan oleh pengantin pria yang menggunakan kain tenun Indragiri adalah berbentuk baju kurung teluk belanga dengan hiasan kepala yang disebut Tanjak. Baju kurung teluk belanga Baju Kurung Teluk Belanga mempunyai alas leher berbentuk bulat dan belahan di bagian depan. Pada keliling leher baju dilapisi dengan kain lain dan dijahit "sebat halus" sementara bagian pinggiran bulatannya dijahit "tulang belut halus". Bagian pangkal belahan dibuatkan tempat untuk mengancingkan baju yang disebut "rumah kancing" dengan menggunakan jahitan benang "insang pari". Potongan lengan baju panjang dan longgar, berkekek sapu tangan atau berkekek gantung. Potongan badan lurus dan mengembang di bagian bawah.

Sebagai ciri yang menandakan pengantin pria asal Melayu Riau khususnya Melayu Indragiri adalah saat mengenakan topi dari tenunan Melayu Indragiri yang disebut dengan tanjak yang merupakan topi kebesaran mempelai pria saat bersanding di pelaminan. Selain itu terdapat Celana dan Kain sampung. Celana pengantin pria Melayu Indragiri

berbentuk seluar panjang yaitu celana panjang dari bahan kain tenun Indragiri yang jatuh di atas pergelangan kaki. Sedangkan kain samping bagi pengantin pria juga terbuat dari kain tenun atau songket Indragiri yang dipakai bersama-sama dengan baju kurung dan celana seluar panjang dengan cara ikatan pancung yaitu memakai kain samping yang menggunakan kain lepas. Kain dililitkan di pinggang dan sebelum sampai ke ujung kain, kain ini "dipancung", yaitu kain disemat sambil membiarkan ujung kain terkulai ke bawah. Semua pakaian adat perkawinan Rengat yang bahannya dari kain tenun Indragiri diatas baik yang berupa baju kurung teluk belanga, tanjak, celana seluar panjang maupun kain samping, biasanya dipakai pada acara bersanding, khatam Al-Qur'an maupun cecah inai.

Bagi pengantin wanita, pakaian adat yang bahannya terbuat dari kain tenun Indragiri berbentuk kebaya dengan beberapa jenis yang dibedakan menurut acara yang dilaksanakannya. Pada acara malam berinai, pengantin wanita menggunakan pakaian Kebaya Laboh. Kebaya laboh adalah pakaian wanita yang bahannya dari kain tenun Indragiri yang berbentuk semacam kebaya pada umumnya, namun bagian bawahnya menjuntai hingga menutupi lutut. Sebagaimana kebaya pada umumnya, dua sisi bagian depan kebaya labuh dikaitkan dengan tiga buah kancing, pada jaman dahulu menggunakan peniti, sehingga bagian bawah kebaya labuh tampak melebar dan terbuka. Cara pemakaiannya biasanya dipadukan dengan kain batik sebagai bawahan. Terkadang ditambahkan

dengan selendang sebagai tambahan aksesoris. Kebaya labuh juga biasa digunakan sebagai pakaian mempelai perempuan ketika sedang melangsungkan akad nikah. Umumnya hanya mengenakan sanggul lipat pandan yang dihiasi dengan kembang goyang atau bisa juga menggunakan kerudung.

Pada acara berendam, pengantin wanita menggunakan kebaya pendek yang ditutup dengan kain sarung yang terbuat dari kain tenun Indragiri yang digunakan sebagai kain basahan. Pada acara bersanding, pengantin wanita menggunakan pakaian kebaya laboh atau baju kurung teluk belanga lengkap dengan atributnya kepala memakai pekakas andam dan dikenang diletakkan Ramen perhiasan emas atau dibuat dari tekatan bedang emas, dada dihiasi dengan Dokoh bertingkat, lengan diberi gelang berkepala naga, dilengan bawah memakai gelang patah semat, sedangkan dikaki bergelang kaki berlipat rotan emas.

#### **b. Fungsi Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan**

Pakaian pengantin tenun Indragiri pada acara upacara perkawinan adat Melayu Indragiri mulai digunakan pada acara malam berinai curi. Pelaksanaan memasang inai pada acara malam berinai curi dilaksanakan setelah pelaksanaan ijab kabul. Pada malam berinai curi, Tenun Indragiri dalam bentuk kain panjang dengan motif *pedada* dan *tembangun* digunakan sebagai kain sarung penutup badan dan juga kain

penutup kepala pada saat acara malam berinai curi oleh mempelai perempuan.

Acara berikutnya pada upacara adat perkawinan Melayu Indragiri yang juga menggunakan pakaian pengantin tenun Indragiri adalah acara Berendam. Penggunaan kain Tenun Indragiri pada acara berendam adalah kain tenun Indragiri berbentuk kain panjang dengan motif *tampuk manggis* dengan hiasan *pucuk rebung* yang dipakai oleh calon mempelai perempuan saja sebagai penutup badan sampai kepala. Sedangkan untuk penutup tubuh bagian bawah sampai pinggang menggunakan kain sarung bepunce dengan motif tenun *pucuk rebung* dan *tembangun*.

Pakaian pengantin Tenun Indragiri juga hadir pada acara Khatam Al-Qur'an pada upacara adat perkawinan Melayu Indragiri yang dilaksanakan sebelum akad nikah. pakaian pengantin Tenun Indragiri Hulu dalam bentuk kain panjang dengan motif *tembangun* digunakan sebagai kain sarung pada saat khatam Qur'an. Sementara itu calon mempelai laki – laki menggunakan baju pengantin khas Melayu dengan tanjak (tutup kepala) dengan motif Tampuk Manggis.

Acara berikutnya pada upacara adat perkawinan Melayu Indragiri yang juga menggunakan pakaian pengantin tenun Indragiri adalah acara menjemput pengantin laki-laki. Pihak mempelai wanita pada acara menjemput pengantin laki – laki menggunakan kebaya laboh yang terbuat dari kain tenun Indragiri dengan motif *pedada* dan *teluk berantai*.

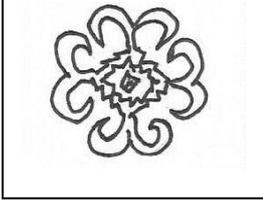
Upacara adat perkawinan Melayu Indragiri kemudian dilanjutkan dengan acara berarak pengantin laki-laki. Dalam acara berarak pengantin laki – laki, pengantin laki-laki menggunakan baju kurung cekak musang dengan motif tampuk manggis dan kain sarung dengan motif pucuk rebung dengan pinggiran motif tali air.

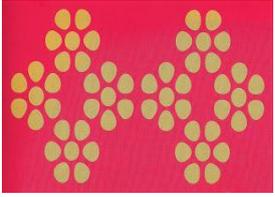
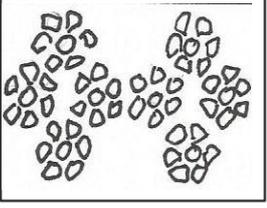
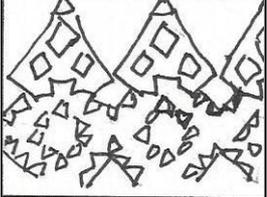
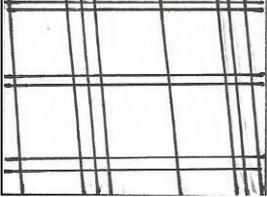
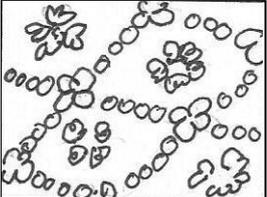
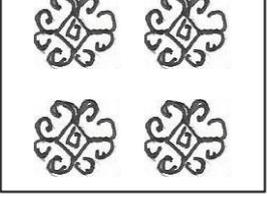
Pada acara bersanding, Pengantin laki – laki menggunakan baju kurung cekak musang yang terbuat dari kain tenun Indragiri yang bermotif betabo dengan kain samping di pinggang dengan motif tenun pucuk rebung.

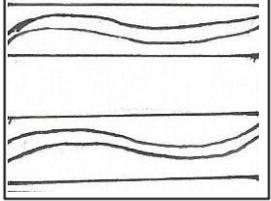
Sedangkan mempelai wanita menggunakan kebaya laboh dengan motif pedada dengan hiasan pucuk rebung dan beawan. Mempelai wanita menggunakan kain bawah dengan motif tenun pucuk rebung dan teluk berantai.

### c. Motif Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan

Terdapat beberapa motif dari kain tenun Indragiri yang bentuk dasarnya dapat dilihat pada tabel berikut :

No	Bentuk Visual / Nama	Bentuk Dasar	Keterangan
1	 Motif Pedada		Bentuk dari dasar motif ini merupakan garis simetris bunga dengan delapan kelopak

2	 <p>Motif Tampuk Manggis</p>		<p>Bentuk dari dasar motif ini merupakan stilasi dari belahan tengah buah manggis</p>
3	 <p>Motif Pucuk Rebung</p>		<p>Bentuk dari dasar motif ini merupakan segi tiga di dukung oleh bentuk garis-garis bergerigi menghiasi bentuk segi tiga.</p>
4	 <p>Motif Tembangun</p>		<p>Bentuk dari dasar motif ini merupakan garis berbentuk kotak - kotak disusun simetris dua di atas dua di bawah</p>
5	 <p>Motif Beawan</p>		<p>Bentuk dari dasar motif ini merupakan garis melereng yang di susun memanjang</p>
6	 <p>Motif Teluk Berantai</p>		<p>Bentuk dari dasar motif ini merupakan hamburan bunga individu yang bersambung dengan pola garis dan kotak</p>
7	 <p>Motif Betabo</p>		<p>Bentuk dari dasar motif ini merupakan motif bintang segi delapan yang banyak disepanjang kain (bertabur)</p>

8	 <p data-bbox="375 526 558 555">Motif Tali Air</p>		<p data-bbox="1018 309 1369 414">Bentuk dari dasar motif ini berbentuk lurus seperti air mengalir di sungai</p>
---	---	---	---

## 2. Temuan Penelitian

### a. Bentuk Pakaian Pengantin Tenun Indragiri dalam Upacara Adat Perkawinan

Pakaian pengantin Tenun Indragiri merupakan hasil karya seni warisan budaya yang perlu dilestarikan terutama oleh orang Melayu Indragiri. Masyarakat Melayu Indragiri sudah sewajarnya sadar bahwa kain tenun Indragiri ini suatu ketika akan punah bila tidak dilestarikan. Karena itu tetap menjaga kelestarian kain tenun Indragiri bagi orang Melayu Indragiri itu sendiri sangat perlu dilakukan sampai kapanpun.

Dari sekian banyak fungsi yang terdapat pada pakaian pengantin tenun Indragiri, pada penelitian kali ini penulis meneliti tentang bentuk dan fungsi dari kain tenun Indragiri pada upacara adat perkawinan Rengat. Pada upacara adat perkawinan Rengat, pakaian adat yang digunakan oleh pengantin pria yang menggunakan kain tenun Indragiri adalah berbentuk baju kurung teluk belanga dengan hiasan kepala yang disebut Tanjak. Selain itu pakaian pengantin pria pada adat perkawinan Melayu Indragiri adalah Celana dan Kain sampung.

Bagi pengantin wanita, pakaian adat yang bahannya terbuat dari kain tenun Indragiri berbentuk kebaya dengan beberapa jenis yang

dibedakan menurut acara yang dilaksanakannya seperti Kebaya Laboh, kebaya pendek yang ditutup dengan kain sarung yang terbuat dari kain tenun Indragiri yang digunakan sebagai kain basahan atau alas tempat duduk serta baju kurung teluk belanga lengkap.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Bentuk pakaian pengantin tenun Indragiri yang digunakan dalam upacara adat perkawinan Rengat memiliki beberapa jenis yaitu baju kurung, baju kebaya, kain panjang, celana, kain samping ataupun tanjak dengan bentuknya antara lain baju teluk belanga, kebaya laboh, celana seluar panjang dan lain sebagainya. Kesemua bentuk pakaian pengantin tenun Indragiri tersebut memiliki fungsi dan simbol yang berbeda dalam setiap acara pada upacara adat perkawinan Rengat

Fungsi pakaian pengantin tenun Indragiri juga memvisualisasikan simbol-simbol religi dan perlambang sistem kehidupan adat Melayu Riau seperti yang tergambarkan dalam pemakaian pakaian pengantin tenun Indragiri yang ada dalam upacara adat perkawinan Indragiri yang meliputi acara malam malam berinai, Berandam, Khatam Al-Qur'an, menjemput pengantin laki-laki, berarak pengantin laki-laki dan acara bersanding.

Motif dasar pakaian pengantin tenun Indragiri umumnya bersumber dari flora serta benda-benda angkasa seperti awan. Benda-benda itulah yang direka bentuk. Ada seperti alamnya, seperti bunga pedada atau bunga hutan, dan ada juga corak-corak yang bersumber dari benda-benda tertentu, seperti wajik, lingkaran, kubus, dan lain-lain. Menurut hasil penelitian terdapat 8 (delapan) motif dari kain Tenun Indragiri yaitu : pedada, tampuk manggis, pucuk rebung, tembangun, beawan, teluk berantai, betabo dan tali air.

## **B. Saran**

Setelah melaksanakan penelitian, penulis mengemukakan saran-saran antara lain:

1. Lembaga terkait guna mengaplikasikan kebudayaan daerah ini seperti mengaitkan konsep budaya dengan meningkatkan mutu pendidikan formal maupun lembaga lain pada masyarakat umum..
2. Pihak Dekranasda lebih mengintensifkan lagi mempublikasikan peninggalan budaya leluhur ini agar generasi muda dan masyarakat mengetahui peninggalan budaya setempat ini
3. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Kartiwa, Suwati, 2000, *tenun Ikat, Ragam Kain Tradisionil Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Lembaga Adat Melayu Riau, 2008, *Adat perkawinan Melayu Riau*, Pekanbaru
- Maran, Rafael Raga, 2000. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rosa, Ady. 2003. *Fungsi dan Makna Tato Serta Implikasinya Pada Perilaku Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Adat: Kasus Mentawai dan Dayak*. Padang: Lembaga Penelitian UNP Padang (Laporan Riset Unggulan Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan (RUKK) Kementrian Riset dan Teknologi R.I. dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB.
- Sutrisno, Mudji dan Verhaak, Christ. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Toekio, Soegeng, 2000, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, Angkasa, Bandung.
- Van der Hoop, 1948, *Ragam-ragam perhiasan Indonesia*, Bandung
- Wawancara:  
H. Mailiswin, S.Sos. Tanggal 15 Agustus di Desa Kampung Dagang Kecamatan Rengat Kabuoaten Indragiri Hulu Riau